

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbicara mengenai wisata dewasa ini wisata menjadi aspek yang banyak digemari oleh seluruh kalangan masyarakat baik masyarakat menengah ke atas maupun masyarakat menengah kebawah. Wisata menjadi sebuah kebutuhan untuk seluruh umat manusia terlebih lagi pada era milenial ini, seluruh kalangan masyarakat membutuhkan wisata. Perkembangan yang sangat pesat dari sektor wisata ini, secara umum wisata banyak dikelompokkan menjadi beberapa diskursus-diskursus wisata. Seperti halnya wisata pendidikan, wisata kesehatan, desa wisata, wisata religi dan lain sebagainya.

Menurut Psikolog Klinis Prita Yulia Maharani mengenai *Wellnes Tourism* suatu konsep wisata yang berfungsi bagi wisatawan agar mendapatkan pengalaman wisata yang mampu memberikan kesejahteraan fisik, psikologi, dan spiritual. Pariwisata dianggap mampu memberikan dampak positif pada psikis masyarakat setelah menjalani masa pembatasan social selama pandemi.¹ *Wellnes Tourism* dapat ditemui pada konsep wisata

¹ Pranita Ellyvon. (2022, February 22). Wellness Tourism Bisa Jadi Alternatif Wisata Saat Stres Hadapi Pandemi Covid-19

religi yang mengarah pada kesejahteraan fisik, psikologi, dan sepiritual, kegiatan wisata religi yang erat kaitanya dengan aspek keagamaan yang menjurus pada spiritual manusia. Konsep wisata religi kini sudah banyak ditemui di berbagai tempat dan berbagai daerah, diiringi juga dengan peningkatan peminat dari wisatawan yang berkunjung pada destinasi-destinasi wisata religi itu sendiri.

Salah satu yang menarik perhatian dari beberapa diskursus mengenai wisata tersebut adalah wisata religi. Wisata religi merupakan wisata yang menjadi daya tarik sangat besar di kalangan masyarakat luas, dan dilakukan secara masif dan berkelanjutan. Seperti Jamaah Umrah yang meningkat setiap tahunnya, jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Kota Yerusalem yang tidak pernah sepi. Sedangkan wisata terdiri dari 3 unsur diantaranya adalah manusia sebagai unsur pelaku dalam penggerak pariwisata, kemudian unsur tempat dimana tempat merupakan unsur fisik yang terangkum oleh kegiatan tersebut, dan yang terakhir adalah waktu dimana waktu sebagai tempo yang digunakan dalam perjalanan dan tinggal di suatu tempat wisata². Jadi suatu perjalanan yang ditempuh untuk kebutuhan religius sendiri dapat menjadi suatu unsur dari wisata religi.

Dengan berlatar belakang sejarah masa lalu yang berkaitan dengan agama mampu membuat suatu objek menjadi potensi wisata religi, dengan kajian-kajian dari para tokoh agama masing-masing. Tempat yang menjadi

² Sri Susilowati, Popon, dkk. (2022), *Manajemen kepariwisataan*, Bandung : Widina Media Utama. hal. 187.

objek wisata religi memiliki makna tersendiri bagi umat beragama. Selain memiliki makna tersendiri objek wisata religi juga memiliki penawaran-penawaran yang diberikan untuk wisatawan, dalam bentuk pelayanan keagamaan, terapi rohani, fasilitas tambahan, hiburan dan lain sebagainya. Dapat menjadi daya Tarik dan nilai tambah bagi objek wisata tersebut dalam menjalankan promosi pariwisatanya, agar lebih menarik wisatawan untuk mengunjungi tempat-tempat yang bernuansakan wisata religi.

Wisata religi merupakan gabungan dari dua istilah yang berbeda namun menjadi suatu kesatuan yang kemudian dikenal menjadi istilah yang awam di masyarakat. Wisata religi yang bermakna suatu tempat yang memiliki potensi dalam bentuk daya tarik secara religi untuk ditawarkan sebagai tempat berwisata bagi wisatawan, yang memiliki minat untuk berkunjung.³ Pada pandangan umum objek wisata merupakan destinasi yaitu tempat yang signifikan dan memadai dari sisi kenyamanan bagi pengunjung yang datang. Dan memiliki nilai manfaat yang sebanding dengan apa yang didapat oleh pengunjung wisatawan dari destinasi wisata tersebut, karena suatu destinasi wisata harus memiliki nilai untuk diberikan kepada pengunjung wisatawan.

Wisata religi sebenarnya sudah ada sejak 3000 tahun yang lalu, pada era kebudayaan Mesir bahkan konsep wisata yang paling lama adalah wisata religi. Tepatnya ketika peradaban Mesir sedang berlangsung pada saat

³ Resa Saputra Eksel Pelealu, (2022), Potensi Objek Wisata Religi di Bukit Doa Kota Tomohon, *Jurnal Holistik*, Vol. 15, No. 2, hal 3.

terdapat beberapa orang sedang melaksanakan ritual keagamaan. Dari kebudayaan mesir yang melaksanakan ritual keagamaan dengan berkunjung di suatu tempat yang memiliki sejarah berkaitan dengan agama yang dipercaya oleh masyarakat mesir saat itu.⁴ Tradisi-tradisi keagamaan tersebut berkembanglah terus dengan siring pergerakan peradaban manusia dan juga budayanya, mendasari motivasi manusia untuk melakukan wisata religi dengan berbagai budaya yang berkembang.

Termasuk budaya ziarah yang sudah lama dilakukan oleh mayoritas di Indonesia secara mayoritas, ziarah dilakukan dengan berkunjung ke suatu tempat untuk melakukan ritual keagamaan. Ziarah berawal dari budaya mengunjungi makam leluhur untuk melakukan ritual doa yang dipercayai akan memberi dampak bagi kehidupan, banyak masyarakat di Indonesia yang percaya dan melakukan budaya ziarah.⁵ Dengan berjalanya waktu ziarah dilakukan dengan berbagai latar belakang dan tujuan, salah satunya adalah untuk wisata rohani yang artinya juga menjadi bagian dari wisata religi sendiri. Saat ini sudah banyak jasa penyedia layanan wisata religi menggunakan berbagai jenis paket wisata religi yang ditawarkan, seperti ziarah wali songo, paket wisata katolik, dan lain sebagainya.

Seperti halnya ibadah haji adalah ziarah pada tempat suci di Mekkah yang mayoritas dilakukan oleh masyarakat beragama muslim di Indonesia,

⁴ Mamik Juhuri Suendart & Hasbullah, (2021), Budaya Wisata Religi Dan Tradisi Lisan Sebagai Pemahaman Sejarah Di Situs Cagar Budaya Kesultanan Banten Lama (1526-1820), *Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 4, No. 3, hal. 226.

⁵ Eko Darmanto, (2007), Wuwung Mustoko Sebagai Simbol Identitas Budaya Lokal, *Jurnal Disprotek*, Vol. 7, No 1, hal. 63.

menjadi anjuran dalam ibadah pada agama islam. Berimprovisasi menjadi paket perjalanan seperti paket perjalanan Umroh Turki, dimana perjalanan umroh yang dapat dilakukan *fleksibel* tidak seperti Haji yang lebih kompleks dalam sistemnya. Ziarah keagamaan pada umroh saat ini banyak dimanfaatkan biro perjalanan bertujuan untuk menambah daya tarik calon wisatawan dengan memberikan paket berwisata ke Turki.⁶ Paket wisata religi tersebut merupakan improvisasi dari biro perjalanan yang menyediakan paket wisata religi, dengan tujuan calon wisatawan lebih tertarik dengan paket wisata tersebut.

Kemudian melatar belakangi banyaknya biro penyedia jasa wisata religi dan tempat-tempat wisata berkonsep wisata religi, seperti fasilitas umum untuk wisatawan dibangun senyaman mungkin. Selain memberikan fasilitas umum, bangunan-bangunan mulai dibangun untuk daya tarik wisata di area sekitar tempat peziarahan. Di Pulau Jawa sendiri mayoritas masyarakatnya banyak melakukan peziarahan. di makam wali-wali penyebar agama Islam di Pulau Jawa, yang tidak luput dari latar belakang sejarahnya menjadi penyebar agama di Pulau Jawa. Karena banyaknya peminat dari wisata religi ziarah wali ini, membuat biro membuat paket-paket wisata religi tersebut menjadi banyak sekali jenisnya seperti ziarah wali dengan menambahkan destinasi wisata yang lain pada perjalanan tournya antaran lain ke pasar tradisonal untuk membeli oleh-oleh atau ke objek-objek wisata

⁶ Rahmat Hidayat, dkk, (2020), Analisis Strategi Pemasaran dan Pelayanan Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Daya Saing Biro Perjalanan Haji dan Umroh Prospekpektif Ekonomi Syari'ah. *Jurnal Pendidikan Islami*, Vol. 8 No. 1. hal. 18.

lainnya di sekitar tempat ziarah agar calon wisatawan lebih leluasa untuk menikmati perjalanan wisatanya.

Di Kabupaten Kediri sendiri banyak memiliki tempat bersejarah berkaitan dengan aspek religi baik dalam pengelolaan pemerintah daerah maupun dikelola oleh swasta, yang sudah memiliki fasilitas yang memadai dan para wisatawan yang berkunjung. Salah satunya adalah Kawasan Ziarah Puhsarang yang terletak di kecamatan semen yang memiliki catatan sejarah berkaitan dengan agama Katolik. Di kawasan wisata Puhsarang memiliki wisatawan baik dalam maupun luar negeri, baik beragama Katolik maupun non-Katolik yang berkunjung. Tempatnya yang berada di kawasan perbukitan yang rindang dan sejuk kawasan religi ini menjadi *spot* yang cocok juga untuk berwisata, secara umum karena lingkungan sekitarnya yang mendukung.

Selain dari segi lingkungan yang mendukung untuk menjadikan wisata, Kawasan Ziarah Puhsarang ini juga memiliki bangunan yang usianya lebih dari 50 tahun. Dimana bangunan tersebut sudah secara resmi menjadi bangunan cagar budaya, yang bersejarah, karena bangunan tersebut merupakan salah satu karya dari arsitek ternama dari Belanda yaitu Ir. Hendricus Maclaine Pont. Bangunan tersebut memiliki nilai kebudayaan dari arsitekturnya yang mengadaptasi kebudayaan Jawa-Majapahit, sangat identik pada bangunan yang mirip candi dengan susunan batu alami yang berasal dari sungai sekitar lingkungan kawasan Puhsarang. Dan juga altar persembahan yang terbuat dari batu bata merah khas bangunan Kerajaan

Majapahit untuk sebuah bangunan gereja katolik yang selama ini identik dengan bangunan kuno khas eropa, menjadi daya tarik.

Selain menjadi tempat peribadatan umat Katolik, Kawasan Ziarah Puhsarang ini juga menyediakan fasilitas-fasilitas umum yang memadai bagi suatu objek wisata. Seperti penginapan pada wisma Bethlehem, tersedia tempat makan, terdapat juga fasilitas toilet umum yang sangat besar dan luas untuk pengunjung, serta banyak sekali *spot-spot* untuk berfoto yang sengaja dibangun agar menambah estetika dan juga daya tarik pengunjung. Tidak hanya kawasannya saja yang mendukung untuk suatu objek wisata, namun banyak penawaran-penawaran lainnya yang diberikan oleh pengelola kawasan Ziarah Puhsarang seperti penyediaan aula atau hall untuk mengadakan suatu acara besar. Tidak hanya paket acara, paket bermalam tetapi juga ditawarkan untuk pengunjung tidak hanya penginapan wisma Betlehem yang ditawarkan oleh pengelola, karena terdapat banyak penginapan serta paket wisatanya seperti wisma mbah kung yang sudah berdiri sejak lama di Kawasan Ziarah Puhsarang tersebut, dan bumi perkemahan yang tersedia di lahan sekitar Kawasan Ziarah Gua Maria Puhsarang.

Menurut index dari badan statistik Kabupaten Kediri wisatawan yang berkunjung pada Kawasan Ziarah Gua Maria Puhsarang di kisaran rentang waktu dari tahun 2019 terdapat 94.979 hingga 2020 terdapat 20.098, angka sedikit menurun di tahun 2020 karena terdampak pandemi. Angka di atas menunjukkan bahwa wisata religi Puhsarang memiliki pengunjung yang

lumayan banyak, dari keseluruhan pengunjung tersebut pasti memiliki motivasi dan tujuan yang berbeda dari setiap pengunjung yang datang. Kawasan Ziarah Puhsarang sendiri merupakan destinasi wisata religi, yang menggabungkan antara rumah ibadah dan tempat ziarah sebagai wisata umum. Dimana membebaskan wisatawan yang hanya ingin beribadah maupun wisatawan yang hanya ingin berwisata, dengan hanya sekedar menikmati keindahan alam maupun keindahan bangunan.

Sedang Kawasan Ziarah Gua Maria Puhsarang pada dasarnya adalah sebuah gereja, rumah ibadah dari umat katolik, dimana dari sudut pandang yang umum rumah ibadah merupakan tempat yang disucikan dan identik dengan suasana yang hening, nyaman, dan khidmat. Sedangkan pada aspek wisata mengedepankan suatu kegiatan yang sifatnya hiburan, terbuka untuk umum dan dinikmati oleh khalayak ramai, bahkan terkadang aspek wisata juga dapat berlawanan dengan aspek religiusitas. Namun kawasan Ziarah Gua Maria Puhsarang ini mengusung konsep wisata religi, wisata yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat umum tidak ada batasan umur, status sosial, agama, ras maupun kelompok tertentu. Walaupun kawasan wisata Puhsarang adalah suatu kawasan yang menjadi tempat beribadah umat katolik, tetapi tidak ada larangan untuk masyarakat yang beragama lain memasuki kawasan religi tersebut untuk berwisata dan menikmati keindahan Kawasan Ziarah Gua Maria Puhsarang.

Dari konsep yang diusung oleh kawasan Ziarah Gua Maria Puhsarang, pengunjung dapat dibedakan menjadi dua jenis latar belakang

dari kunjungan para wisatawan yang berkunjung di kawasan Ziarah Gua Maria Puhsarang. Yang pertama datang dengan tujuan untuk beribadah di gereja atau berziarah, kemudian ada yang berkunjung untuk sekedar wisata menikmati keindahan kawasan Ziarah Gua Maria Puhsarang, dan yang ketiga kunjungan dengan tujuan untuk beribadah sekaligus berwisata. Tujuan dari pengunjung yang datang untuk beribadah di kawasan Ziarah Gua Maria Puhsarang adalah untuk beribadah, beribadah dibutuhkan dengan khusyuk, hening, dan Khidmat pada gereja Puhsarang maupun pada pelataran Gua Maria Puhsarang. Sedangkan pengunjung yang memiliki tujuan hanya berwisata saja hanya menikmati kawasan Ziarah Gua Maria Puhsarang, identik dengan berfoto-foto, menjelajahi kawasan Ziarah Gua Maria Puhsarang dengan rasa keingintahuannya, besar kemungkinan akan menyebabkan kegaduhan walaupun dalam tingkatan yang kecil maupun besar.

Dari kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dari dua aspek tersebut karena konsep yang diusung oleh kawasan Ziarah Gua Maria Puhsarang yang memposisikan sebagai wisata religi yang ditujukan untuk tempat peribadatan dan juga untuk umum. Dari dua aspek tersebut yaitu konsep wisata dan juga religi pada kawasan Ziarah Gua Maria Puhsarang menjadi ambiguitas pada dua sisi tersebut, antara sisi wisata dan juga religiusitas. Berdasarkan potensi tersebut ke relevanan dari kawasan Ziarah Gua Maria Puhsarang ini sangat menarik untuk dikaji dalam sudut pandang Hibriditas dengan pendekatan kajian kebudayaan.

Topik mengenai wisata religi di Kawasan Ziarah Gua Maria Puhsarang adalah topik yang menarik untuk dibahas karena ada satu dan dua hal yaitu mengenai *trend* wisata religi yang justru akan menghilangkan aspek religi, terhadap suatu tempat religi yang dikomersialisasikan sebagai tempat wisata. Kemudian pada wisata ini juga terdapat aspek ambivalensi dari dua konsep yang digabungkan pada Kawasan Ziarah Gua Maria Puhsarang ini yaitu konsep wisata dan religi. Dan topik ini menarik untuk dikaji menggunakan *culture study* untuk memberikan perspektif yang sangat luas dalam penelitian pada Kawasan Ziarah Gua Maria ini.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar gagasan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana hibriditas pemaknaan atas nilai religiusitas dan gagasan wisata dalam pengelolaan tempat ziarah Gua Maria Puhsarang Kabupaten Kediri Jawa Timur melalui pendekatan analisis *culture study* Homi K. Bhabha?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengkaji hibriditas pemaknaan wisata religi menggunakan teori hibriditas dengan pendekatan analisis *culture study* Homi K. Bhabha.
2. Untuk mengetahui konsep wisata religi dari sudut pandang pengunjung tempat wisata dan juga pengelola Ziarah Gua Maria Puhsarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi institusi kampus, untuk menjadi bahan literatur bagi mahasiswa Mercu Buana Yogyakarta, dan menjadi penambahan wawasan dalam menganalisis tentang fenomena budaya wisata religi, terutama melalui sumbangan analisis *culture study*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi temuan penting yang bermanfaat bagi para pembaca terutama mereka yang konsen dalam bidang pengembangan wisata religi. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumabangan acuan bagi pelaku-pelaku usaha pariwisata untuk melakukan strategi branding pada objek wisata.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.2 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, terutama banyak disumbang dari perspektif kritis *culture study*, pendekatan perspektif ini lebih khusus merujuk pada sumbangan dari Homi K. Bhabha. *Culture Study* (kajian kebudayaan) merupakan disiplin ilmu yang bersifat lintas-disipliner atau pasca disipliner, yang mengkaji suatu hal yang berkaitan dengan kebudayaan atau peta pemaknaan. Fokus utama dalam *culture study* ini adalah mengkaji suatu budaya yang lahir berdasarkan pemaknaan dalam

merepresentasikan penciptaan praktik pemaknaan.⁷ Makna sendiri merupakan sesuatu yang sudah dikonstruksikan secara sosial menjadi sebuah simbol-simbol yang sering disebut sebagai representasi, dan pokok dari gagasan *culture study* diartikan sebagai kajian mengenai budaya menjadi sebuah praktik pemaknaan dan representasi.⁸ Pada *culture study* ini memiliki ranah kerja mengeksplorasi makna yang dikonstruksikan secara sosial namun dengan konsisten pada isu kekuasaan, politik, dan perubahan sosial.⁹ Bentuk bentuk kekuasaan sendiri antara lain adalah gender, ras, kelas, kolonialisme, dan lain-lain, dengan *culture study* yang berusaha untuk mengeksplorasi dari bentuk-bentuk kekuasaan, dan terus mengeksplorasi cara berpikir mengenai kebudayaan dan kekuasaan untuk memanfaatkan aspek aspek upaya pembentukan perubahan.¹⁰

1.5.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif disini menggambarkan bahwa penelitian menyajikan data berdasarkan peristiwa secara lengkap dan terperinci, baik melalui hasil wawancara, observasi, atau bentuk dokumentasi lainnya.¹¹ Pemilihan metode yang diambil untuk mengkaji suatu

⁷ Chris Barker, (2014), *Kamus Kajian Budaya*. Yogyakarta : PT. Kanisius. hal. 61

⁸ Chris Barker & Emma A. Jane, 2021, 'Kajian Budaya Teori dan Praktik', Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hal.14

⁹ Douglas Kellner, (2003), *Media Culture*, London & New York : Routledge, hal. 8

¹⁰ Chris Barker & Emma A. Jane, *Ibid*, hlm. 15

¹¹ Suwardi Endraswara, (2006) *Metode , Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan : Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Yogyakarta : Pustaka Widyatama, hal. 2.

pemaknaan dalam kebudayaan melalui pendekatan *culture study* Homi K. Bhabha. Paradigma kualitatif dalam pendekatan analisis *culture study* ini memberikan pengaruh besar terhadap cara pandang etnografi kritis terhadap suatu objek atau realitas yang diteliti.¹² *Culture study* merupakan metode dalam mengkaji perspektif kebudayaan dengan memberikan interpretasi terhadap suatu masalah sosial budaya, melalui asumsi-asumsi yang terdapat di balik fenomena yang ada, pendekatan *culture study* secara umum menggunakan multi-disiplin teoritik.¹³

Pemikiran Bhabha mengenai pendekatan Postkolonialisme, yang merupakan percabangan dari kajian *culture study* yang mengarah pada analisis khusus persoalan-persoalan kebudayaan, termasuk topik tentang hibriditas kebudayaan. Hibriditas sendiri merupakan teori yang lahir dari pemikiran Bhabha, mengenai suatu kebudayaan yang ambivalensi, kebudayaan yang lahir atas pemaknaan sosial kemudian diidentifikasi dengan cara mimikri. Pada teori hibriditas ini yang mencoba untuk menyamakan batasan suatu kebudayaan yang beririsan untuk menghilangkan kesenjangan suatu makna atau kebudayaan.¹⁴ Data yang digunakan merupakan data berasal yang langsung dari sumber diambil secara objektif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara

¹² Abdul Halik, (2018), Paradigma Kritis Penelitian Komunikasi (Pendekatan Kritis-Emansipatoris dan Metode Etnografi Kritis), *Jurnal Tabligh*, Vol. 19, No. 2, Hal. 169.

¹³ *Chris Barker & Emma A. Jane*, *Ibid*, Hal. 59

¹⁴ Homi K. Bhabha, (2021), *Tentang Mimikri*, Yogyakarta : Circa , Hal. 9

narasumber, di lapangan dengan mendatangi subjek untuk menjadi narasumber pengambilan data.¹⁵

1.5.4 Subjek/Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah mereka yang terlibat dalam ruang wisata religi di Kawasan Ziarah Gua Maria Puhsarang, yaitu Terdiri dari pengelola tempat wisata sebagai subjek utama yang merepresentasikan Kawasan Ziarah Gua Maria Puhsarang. Kemudian wisatawan sebagai subjek pendukung dalam representasi dari pengalaman yang didapat di Kawasan Ziarah Gua Maria Puhsarang, sedangkan objek dari penelitian ini adalah Kawasan Ziarah Gua Maria Puhsarang, Kediri. Subjek ini dipilih berdasarkan pertimbangan aspek purposif yang dianggap mampu untuk memberikan informasi yang relevan dan valid dalam penelitian ini.

Dari mulai pengelola wisata yang terdiri dari petugas lapangan, pihak Gereja Paroki Kediri, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Kediri sebagai subjek utama untuk menggali informasi yang valid mengenai pengelolaan dari keseluruhan Kawasan Ziarah Gua Maria Puhsarang. Dengan kriteria-kriteria pemilihan subjek yang dipertimbangan yaitu, lama bekerja atau mengabdikan pada

¹⁵ Nanang Martono, (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. Hal 20.

Kawasan Ziarah Gua Maria Puhsarang, intensitas pekerjaan yang lama dan interaksi yang dilakukan pada keseharian di lingkungan, Jabatan atau bagian pekerjaannya. Kriteria-kriteria tersebut yang menjadi acuan dari pemilihan subjek untuk menjadi narasumber dalam menggali suatu berita.

Wisatawan sebagai subjek pendukung, dimana informasi yang akan digali untuk mendukung informasi dari subjek utama. Dengan informasi dari subjek pendukung ini, bertujuan agar informasi yang didapat dari subjek utama tidak bersifat bias. Berikut adalah pemilihan subjek wisatawan yang akan dipilih yaitu tokoh agama, guru, biro wisata, wisatawan non Katolik, pelajar, jama'at gereja di Kabupaten Kediri. Indikator pemilihan subjek tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan dan valid. Dengan kriteria-kriteria yang mengacu pada yang pertama aspek ke intensitasan berkunjung pada Kawasan Wisata Gua Maria Puhsarang, minimal 5 kali kunjungan ke Kawasan Wisata Gua Maria Puhsarang kemudian tujuan dan latar belakang wisatawan berkunjung ke kawasan tersebut, informasi tujuan dan latar belakang dari wisatawan juga mampu menjadi bahan untuk mendukung suatu data yang valid.

1.5.5 Objek Penelitian

Pemaknaan wacana wisata religi yang menjadi branding di Kawasan Ziarah Gua Maria Puhsarang secara umum di masyarakat luas, mencakup bagaimana pengelola memaknai wacana wisata religi

pada Kawasan Ziarah Gua Maria Puhsarang yang selama ini dikenal sebagai kawasan wisata religi. Sejauh mana batasan dari wacana wisata religi di implementasikan pada kawasan tersebut dalam perspektif hibriditas.

1.5.6 Alur Pikir Penelitian

Alur pikir penelitian ini yang mengarah kepada beberapa aspek yang menjadi acuan bagi peneliti, yang terdiri sebagai berikut ; Pertama, pemikiran peneliti mengenai konsep wisata religi yang menjadi konsep dari suatu tempat wisata yang ditemui dalam observasi dari suatu tempat wisata yaitu Kawasan Ziarah Gua Maria Puhsarang. Kedua, pada dasarnya dari konsep wisata religi sendiri memiliki dua makna yang berbeda, yaitu makna wisata dan juga makna dari religi. Dimana seperti perspektif pada umumnya makna wisata identik dengan bersenang-senang, beramai-ramai, penuh dengan euphoria, sedangkan religi identic dengan ketenangan, keheningan, kekhusyukan, serta individual. Lalu bagaimana dua aspek yang berbanding terbalik tersebut menjadi suatu konsep dengan pemaknaan yang utuh. Ketiga, peneliti membuat penelitian ini berfokus pada tentang bagaimana konsep wisata religi yang mengandung dua unsur yang berbeda ini dimaknai oleh para subjek yang bersangkutan sebagai suatu konsep tempat wisata.

Keempat, Peneliti membuat skema penelitian, kemudian merancang instrumen penelitian, serta membuat langkah-langkah

penelitian untuk mendapatkan data. Kelima, peneliti melakukan tahap pemilihan sampel, Keenam, adalah peneliti melakukan proses pengambilan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian peneliti melakukan analisis data, dan melakukan pemaknaan data. Selanjutnya adalah langkah terakhir untuk menarik kesimpulan berdasarkan data yang sudah melalui fase analisis data.

1.6 Jenis Data

Jenis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah:

a. Jenis Data Primer

Jenis data primer yang akan digunakan pada penelitian ini diperoleh dari data/informasi hasil, wawancara informan, dan seluruh data yang didapat dari hasil observasi, dan berbagai bahan yang ditemukan melalui proses dokumentasi. Di antara lain yaitu :

1. Data yang diambil melalui hasil dari wawancara.
2. Data yang diambil dari observasi lapangan di Kawasan Ziarah Gua Maria Puhsarang.

b. Jenis Data Sekunder

Jenis data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah bahan-bahan yang didapat dari referensi jurnal, referensi media massa, dan data sekunder lainnya.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi dan data yang berkualitas dalam penelitian ini maka Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

a. Wawancara

Dengan menggunakan metode wawancara kita dapat melihat dengan detail yang terjadi dari suatu fenomena secara terperinci dan objektif. Menggunakan metode wawancara yang mendalam peneliti akan dimudahkan dalam menggali suatu informasi-informasi, yang dibutuhkan dalam penelitian melalui narasumber. Namun dapat juga akan mendapatkan kesulitan jika peneliti kurang pandai dalam melihat situasi dan pemecahan masalah. Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil wawancara yang berkualitas maka peneliti harus memiliki keterampilan dan kecakapan dalam mendekati narasumber. Wawancara yang baik juga akan menghasilkan umpan balik yang bagus dari narasumber dalam menggali informasi.¹⁶

b. Observasi

Observasi merupakan proses yang kompleks dalam penelitian dengan yang terdiri dari proses biologis dan psikologis dari kedua hal tersebut yang paling utama adalah proses pengamatan dan ingatan.¹⁷ Pada tahapan observasi peneliti melakukan

¹⁶ Sugiyono, (2016), Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta.

hal.137.

¹⁷ Sugiyono, *Ibid*, hlm. 145.

pengamatan secara langsung pada objek penelitian di lapangan. Kegiatan yang dilakukan pada observasi adalah menganalisa secara langsung dengan menggunakan panca indera agar mendapatkan segala informasi yang diinginkan.¹⁸ Peneliti akan terjun secara langsung pada objek penelitian supaya mendapatkan data melalui temuan-temuan di lapangan secara langsung dan valid.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah proses upaya untuk menemukan data-data dokumen penting yang mendukung tujuan penelitian. Dalam teknik dokumentasi bisa dilakukan dengan cara pengumpulan data dengan menyimpan beberapa dokumen yang digunakan untuk barang bukti dari suatu observasi maupun wawancara. Menggunakan dokumentasi bertujuan agar mendapatkan sesuatu hal yang dapat disimpan menjadi file, yang bisa dibuka kembali sewaktu-waktu. Bentuk file yang digunakan adalah seperti catatan hasil wawancara ataupun catatan lainnya. Berupa foto, video, ataupun rekaman suara sesuai dengan kebutuhannya masing- masing.¹⁹

d. Triangulasi Data

Triangulasi merupakan metode yang sifatnya multimetode, yaitu adanya metode pelengkap dalam tiga pendekatan yang digunakan ketikan tahapan pengumpulan data dan analisis data oleh

¹⁸ Djaelani, Aunur Rofiq, (2014) , Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 20. No. 1. Hal. 15

¹⁹ Winaryati Eny, (2019), *Action Research dalam Pendidikan*, Semarang : Unimus Press, hal. 116.

peneliti. Mengacu pada fenomena yang diteliti agar mampu untuk dipahami, supaya mendapatkan keabsahan data yang valid dari berbagai sudut pandang. Terlihat bagaimana peneliti menggunakan berbagai metode untuk penelitian agar mendapatkan suatu data yang kredibilitas.²⁰ Pada metode Triangulasi data ini mencoba untuk memandang dari kaca mata tunggal dengan sudut pandang yang berbeda yang akan memberikan suatu kebenaran yang handal, karena mengkaji dengan berbagai perspektif.

1.8 Teknik Analisis Data

a. Pengumpulan Data

Pertama tama pada proses penelitian ini, penulis akan mengumpulkan keseluruhan informasi data, dan temuan-temuan lainnya yang sekiranya relevan dengan tujuan rumusan penelitian. semua proses pengumpulan data baik dari observasi, wawancara mendalam, maupun dokumentasi, dikumpulkan dulu sebagai bahan mentah dalam penelitian ini.²¹

b. Analisis

Pada tahapan analisis data yaitu suatu proses dalam pencarian data lalu disusun secara sistematis berdasarkan hasil wawancara, serta unsur tekstual dari lapangan dan sumber-sumber lainnya kemudian

²⁰ Winaryati Eny, *Ibid*, hlm. 124.

²¹ Matthew B Miles & A. Michael Huberman, (1992), (Tjetjep Rohendi & Rohidi Mulyarto), *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia, hal. 125

diolah untuk menjadi sebuah informasi yang bisa diberikan kepada orang lain.²² Analisa data pada penelitian kualitatif memproses data yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan temuan-temuan lapangan, untuk dianalisis kemudian dikembangkan menjadi suatu hipotesis, hipotesis dapat diterima dan ditolak berdasarkan data yang dikumpulkan secara berkala, dan jika dari data yang dikumpulkan secara berkala menggunakan triangulasi data dapat diterima hipotesis tersebut dapat menjadi suatu teori.²³

c. Reduksi Data

Pemilihan penyeleksian serta pemilihan data-data yang penting untuk menjawab rumusan masalah Pada tahap reduksi data ini peneliti membutuhkan alat bantu untuk mengolah data yang sudah terkumpul untuk dibedakan data yang relevan dengan penelitian dan juga data yang harus dibuang karena ketidak relevanan dengan penelitian atau data yang tidak penting untuk penelitian.²⁴

d. Penyajian Data

Pada penelitian kualitatif proses penyajian data dilakukan setelah data direduksi, penyajian data dapat diberikan dengan beragam jenis seperti teks naratif, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan jenis lainnya. Setelah data penelitian yang sudah direduksi disajikan secara verbal agar mampu memberikan informasi kepada orang

²² Sugiyono, *Ibid*, hal. 243

²³ Sugiyono, *Ibid*, hal. 245

²⁴ Sarosa Samiaji, (2021), Analisis Data Penelitian Kualitatif, Yogyakarta : PT. Kanisius,

lain.²⁵

e. Kesimpulan

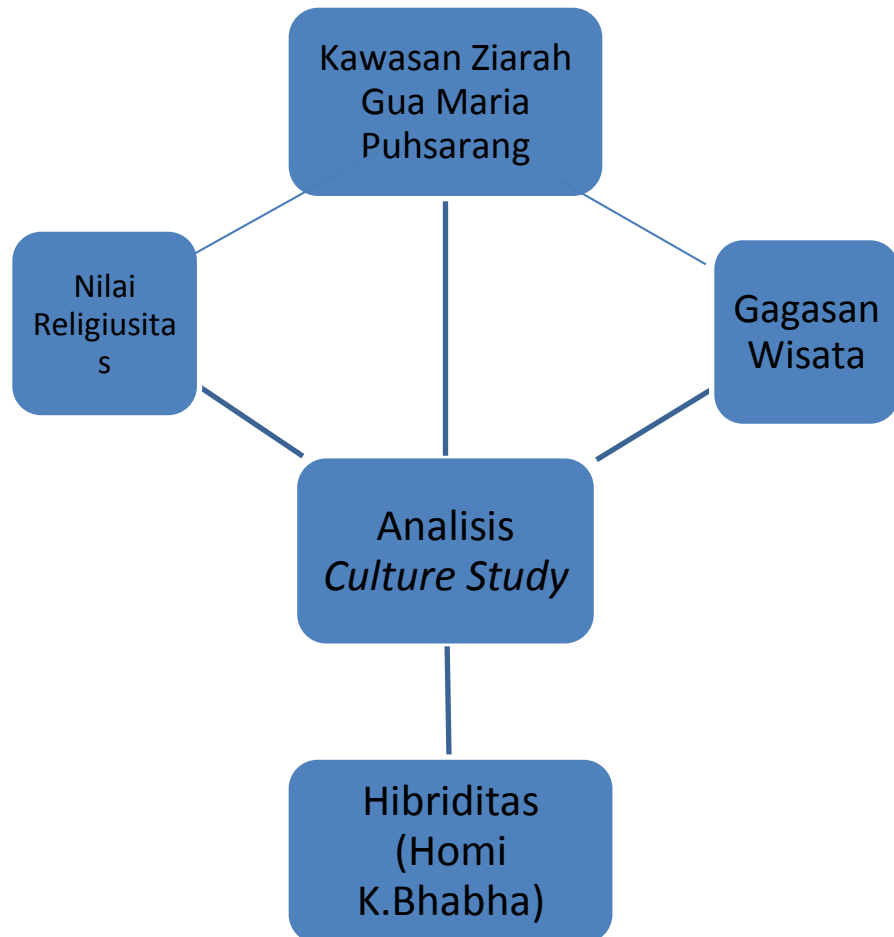
Pada tahap kesimpulan ini merujuk pada suatu tahap terakhir suatu penelitian, dimana seluruh data yang sudah melalui proses pengumpulan pengolahan dan analisis mengacu pada suatu kesimpulan terakhir. Poin-poin keseluruhan dari suatu penelitian yang akan dirangkum pada satu kesimpulan akhir penelitian.²⁶

²⁵ Sugiyono, *Ibid*, hlm. 249

²⁶ Sugiyono, *Ibid*, hlm. 252

1.9 Kerangka Konsep, Definisi Konsep, dan Definisi Operasional

1.9.1 Kerangka Konsep



1.9.2 Definisi Konsep

Definisi konsep adalah mengenai suatu batasan pada penelitian, batasan penelitian tersebut diberikan oleh peneliti kepada variable-variabel untuk mengukur, meneliti dan

penggalan data pada konsep-konsep yang akan diteliti. Definisi konsep pada penelitian ini merupakan “Analisis Hibriditas Pemaknaan Wisata Religi Pada Kawasan Wisata Religi Gua Maria Puhsarang”.

a. Hibriditas

Hibriditas menurut Homi K. Bhabha merupakan teori yang mengemukakan bahwa suatu budaya tidak ada budaya yang murni, identitas budaya akan selalu bercampur, bertemu, beririsan, dan berinteraksi satu dengan yang lain. Kemudian dari interaksi-interaksi tersebutlah memunculkan banyak identitas-identitas baru yang memiliki sifat yang tidak murni juga. Hibriditas memiliki peranan penting untuk menggugat suatu pedoman mengenai suatu pandangan bahwa “kebudayaan yang sifatnya tetap” atau esensialis.²⁷

Munculnya hibriditas bersamaan dengan konsep mimikri yang didasari dari pada teori postkolonialisme, yang membahas mengenai perspektif sosial mengenai budaya kolonialisme yang sentris. Dimana menurut Homi K. Bhabha dengan berlatar belakang teori postkolonialisme, banyak perspektif sosial yang menggiring pada suatu

²⁷ *Chris Barker, Ibid, hlm. 504*

makna yang mengandung ambivalensi. Dari sesuatu yang ambivalensi yang tercipta di tengah perspektif sosial, maka munculah mimikri dan Hibriditas untuk mengguncang perspektif mengenai budaya yang esensialis.²⁸

b. Religiusitas

Religiusitas suatu hubungan yang dibangun oleh seorang individu, hubungan tersebut mencakup antara individu dengan tuhan. pengukuran suatu religiusitas adalah melalui perilaku, keseharian dalam lingkungan dan proses beragama, religiusitas merupakan suatu kepercayaan atas keberadaan tuhan.²⁹ kepercayaan tersebut direalisasikan dengan sebuah agama yang merupakan produk dari sebuah kebudayaan. Dari unsur tersebut religiusitas adalah sebuah komitmen yang dibangun oleh umat yang beragama.³⁰

Religiusitas mencakup sebuah komitmen individu terhadap tuhan dengan memegang nilai-nilai ketuhanan berdasarkan aturan dan norma-norma agama yang dianut. Yang tercermin dalam setiap perilaku dalam keseharian di

²⁸ Homi K. Bhabha, *Ibid*, hlm. 63

²⁹ Subhan El Hafiz & Yonathan Aditya, (2021), Kajian Literatur Sistematis Penelitian Religiusitas di Indonesia, *Journal for The Psychology of Religion*, vol. 1, no. 1, hal. 22.

³⁰ Handayani R., (2018), Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Memilih Bank Syariah Melalui Kepercayaan Merek, *Jurnal Distribusi*, vol. 6, No. 2, hal. 49.

lingkungan sosial, dengan aturan-aturan yang sudah di bentuk oleh aspek agama untuk kepentingan umat. Religiusitas mencakup sebuah pedoman individu untuk menjalankan suatu kebenaran dalam kehidupan, dan meyakini kekuatan lain diluar diri manusia. Religiusitas berada pada suatu hati nurani manusia yang berdampak pada sikap dan kepribadian manusia.³¹

Religiusitas menjadi suatu aspek yang sangat mendalam bagi kehidupan manusia, hampir seluruh kegiatan manusia melibatkan aspek religiusitas, yang besar kaitanya dengan kepercayaan. Kepercayaan yang diYakini secara pribadi namun pada prakteknya selalu melibatkan lingkungan masyarakat, dan menjadi suatu kebiasaan dan kebudayaan pada lingkungan sosial. Dengan berkembangnya waktu identitas kereligiusan menjadi suatu pengkualifikasian pada lingkungan sosial.³²

c. Wisata

Wisata merupakan kegiatan berpindah tempat yang dilakukan oleh suatu individu atau sebuah perjalanan menuju suatu destinasi untuk mendapatkan suatu

³¹ Jalaludin, (1997), *Psikologi Agama*, Jakarta : Ghalia persada hal. 109.

³² *Chris Barker, Emma A. Jane, Ibid, hlm. 39.*

pengalaman, pengetahuan, maupun tujuan yang lain yang sifatnya sementara. Perpindahan yang dilakukan oleh suatu individu maupun kelompok tersebut, tak jarang melatar belakangi untuk tinggal di suatu tempat tersebut yang bersifat sementara. Wisata Identik dengan suatu ekosistem yang saling berkaitan di dalamnya, dari mulai wisatawan, pelaku usaha wisata, lingkungan dan sosial, ekonomi, politik yang saling berkaitan.³³

Setelah menjadi suatu ekosistem wisata yang saling berkaitan dengan berbagai aspek wisata mulai dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Yang pertama jenis wisata alam wisata alam ini adalah suatu tempat yang dikunjungi oleh wisatawan dengan destinasi yang berupa sebuah pemandangan alam. Kemudian wisata kebudayaan yang kegiatan wisatanya berkaitan dengan aspek pengetahuan budaya, atau bertemakan suatu budaya sebagai objek destinasinya. Setelah itu ada wisata buatan, wisata buatan adalah wisata yang destinasinya berdasarkan suatu tempat bangunan yang dibangun oleh manusia dengan tujuan untuk mendapat daya tarik wisatawan.³⁴

³³ Sri Susilowati, *Ibid*, hlm. 20

³⁴ Fani Marhani Suarka, dkk, (2017), Pengembangan "Leisure and Recreation for Later Life" (Wisatawan Lanjut Usia) Di Kawasan Wisata Sanur Bali, *Jurnal Analisis Pariwisata* vol.1,no.2. hal.110.

1.9.3 Definisi Operasional

NO	Kerangka Konsep	Definisi Oprasional
1	Kawasan Ziarah Gua Maria Gua Maria Puhsarang	Kawasan Ziarah Gua Maria Puhsarang merupakan Kawasan Gereja Katolik yang dikelola oleh Paroki Kediri di bawah Keuskupan Surabaya, Menurut Bapak Yoseph Marsuyono selaku pengelola Kawasan Ziarah Gua Maria Puhsarang, pada awalnya kawasan ini adalah kawasan gereja untuk kegiatan ibadah umat katolik. Kemudian setelah ditinjau ulang oleh pemerintah dan juga pengelola bahwasanya pada kawasan ini banyak aspek aspek yang menarik untuk dibagikan kepada masyarakat umum. Yaitu dari sisi sejarahnya, dari sisi edukasinya, sisi bangunan, dan dari sisi letak geografisnya yang memiliki potensi besar untuk menjadi objek wisata yang dibuka untuk umum.
2	Nilai Religiusitas	Religiusitas merupakan suatu hubungan antara individu dengan tuhan, dimana religiusitas mengacu kepada kepercayaan individu terhadap entitas tuhan. Religiusitas bukanlah peraturan

		<p>maupun sistem hukum melainkan suatu aspek mengenai keikhlasan, dan kepasrahan terhadap tuhan. Tingkatan religi merupakan suatu komitmen antara manusia terhadap tuhan dengan ajaran-ajaran agama dengan yang tercermin dari sikap dan perilaku dalam keseharian individu. Menurut Glock and Stark dalam (Juhana, 2020) Religi memiliki 5 dimensi yang meliputi ; dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dimensi konsekuensi.³⁵</p>
3	Gagasan Wisata	<p>Menurut UU No. 10 Tahun 2009, wisata merupakan kegiatan berpindah tempat sementara yang dilakukan oleh individu, dengan motivasi untuk menjadikan perpindahan sebagai jeda dari rutinitas kegiatan sehari-hari.³⁶ Wisata merupakan perjalanan individu ke suatu tempat dan Kembali pada titik semula dengan motivasi untuk merasakan pengalaman pada suatu tempat tersebut dan Kembali pada tempat asal.³⁷ Wisata</p>

³⁵ Juhana Nasrudin, (2020), *Refleksi Keberagaman Dalam Sistem Pengobatan Tradisional Masyarakat Pedesaan*, PT. Raja Grafindo, Depok. Hal. 21

³⁶ Tati Haryati, & Zakaria L. Sukirno, (2018), *Konsep Wisata dari Perspektif Ekonomi Masyarakat*, *Jurnal Pendidikan IPS*, Vol.9 No. 2, Hal. 116

³⁷ Rimsky, K. Judisseno, 2017, *Aktivitas Kompleksitas Kepariwisataaan*, Gramedia Pustaka, Jakarta. hal. 158.

		menjadi kepentingan bagi banyak pihak dalam penggunaannya, banyak pemangku kepentingan dari aspek pariwisata baik pelaku maupun pengguna pariwisata.
4	Hibriditas (Homi K. Bhabha)	Dalam hibriditas kebudayaan terdapat teori mengenai dua budaya yang berbeda kemudian keduanya bertemu dan menjadi suatu irisan, yang menjadi hibriditas kebudayaan. Hibridisasi merupakan percabangan teori dari Postkolonialisme, teori yang bergerak pada bidang kebudayaan, merupakan bagian dari kajian kebudayaan (<i>culture study</i>) dalam mencari pemaknaan suatu objek melalui pendekatan <i>culture study</i> . Pada teori hibriditas yang cenderung mengidentifikasi bentuk-bentuk percampuran kebudayaan dan pembentukan identitas-identitas baru. ³⁸
5	<i>Culture Study</i>	<i>Culture study</i> merupakan kajian ilmu yang sifatnya lintas disipliner atau pasca disipliner, menjadikan ruang lingkup dari <i>culture study</i> sangatlah luas cakupannya. Pada <i>culture study</i> mengkaji suatu praktik-praktik kebudayaan, yang

³⁸ Chris Barker, Emma A. Jane, *Ibid*, hlm. 310.

		<p>berhubungan dengan kekuasaan untuk mengeksplorasi pengetahuan dalam konteks budaya yang luas.³⁹ Ruang lingkup dari <i>culture study</i> adalah kajian mengenai pemaknaan yaitu mengkaji proses dari konstruksi makna yang dibuat secara sosial. Pada Culture study berfokus pada kajian kebudayaan yang berhubungan dengan <i>relasi</i> kuasa dan juga politik dalam mempengaruhi pemaknaan sosial.</p>
--	--	--

³⁹ Judy Giles, 2008, '*Studying Culture A Practical Introduction*', John Wiley & Sons, Victoria.